

Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Perempuan Kader Lingkungan Hidup Desa Slamet Kecamatan Tumpang

Lailia Kurniawati¹, Suryo Ediyono²

^{1,2} Program Studi Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: ¹lailiakurniawati@student.uns.ac.id, ²ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan dipandang sebagai cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender. Perempuan berkontribusi besar pada pelestarian lingkungan melalui pekerjaan mereka sebagai kader lingkungan. Desa Slamet, yang merupakan Desa Berseri Mandiri di Provinsi Jawa Timur, memiliki staf lingkungan yang berkualitas. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai kendala dan tantangan internal dan sosial menyebabkan staf lingkungan kurang berhasil, yang berdampak pada keberlanjutan program. Agar kader lingkungan dapat kembali berperan aktif dan optimal, diperlukan pendampingan dan penguatan kapasitas. Metode pendampingan dan penguatan kapasitas menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini mencakup evaluasi kelembagaan, evaluasi program kerja, survei lapangan, pencarian potensi dan inovasi, perencanaan pelatihan teknis, dan penguatan motivasi kader. Ini menghasilkan inisiatif strategis, seperti perluasan wilayah program, pembuatan barang berbasis potensi lokal seperti minuman sari markisa dan jamu tradisional, dan kerja sama dengan lembaga ekonomi desa. Reorganisasi, pendampingan terus menerus, dan integrasi dengan ekonomi lokal adalah langkah berikutnya. Hasil penyelidikan menunjukkan betapa pentingnya mendukung kader lingkungan sebagai agen perubahan desa dengan menerapkan pendekatan luas yang menggabungkan elemen teknis, sosial, dan kelembagaan.

Kata kunci—kader lingkungan, pendampingan, penguatan kapasitas, pembangunan berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional adalah pembangunan berkelanjutan. Kesuksesan pembangunan desa dipengaruhi oleh intervensi pemerintah pusat dan daerah serta partisipasi masyarakat, terutama perempuan. Dalam undang-undang desa Indonesia, seluruh bagian masyarakat, termasuk perempuan, dijamin terlibat dalam proses pembangunan desa, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Perempuan pedesaan memainkan peran strategis penting, terutama karena mereka terlibat dalam pertanian berkelanjutan, ekonomi berbasis komunitas, dan pengelolaan sumber daya alam [3,4]. Perempuan adalah pelaku usaha yang ramah lingkungan dalam ekonomi hijau [5]. Mereka juga merupakan agen transformasi yang mendukung prinsip keberlanjutan di komunitas mereka. Pendekatan berkelanjutan menjamin bahwa intervensi yang dilakukan memiliki efek positif pada kesejahteraan sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat desa dalam jangka panjang [6]. Perempuan sangat terlibat dalam pembangunan desa,

terutama dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan [7]. Mereka sering kali menjaga nilai-nilai ekologis dalam komunitas mereka dan memiliki modal sosial dan kearifan lokal yang penting untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan [8]. Karena modernisasi, struktur sosial masyarakat tradisional mengalami perubahan besar [9]. Ini termasuk peran dan posisi perempuan. Semakin banyak perempuan yang mengambil peran aktif dalam sektor publik, termasuk ekonomi dan pengelolaan lingkungan, berbeda dengan sebelumnya yang hanya terlibat dalam sektor domestik. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam pembangunan dianggap penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender. Melalui pekerjaan mereka sebagai kader lingkungan, perempuan telah melakukan banyak hal untuk pelestarian lingkungan. Wanita memiliki kearifan lokal serta prinsip keibuan yang mendukung pelestarian lingkungan [10].

Desa Slamet, yang telah mendapatkan penghargaan sebagai Desa Berseri Mandiri Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024, menunjukkan komitmen

yang kuat terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Keterlibatan perempuan sebagai kader lingkungan adalah salah satu kunci keberhasilan desa ini. Perempuan di Desa Slamet menjadi pelaksana program dan agen perubahan yang mendorong transformasi sosial dan ekologis di tingkat lokal melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan yang inklusif. Namun, keberhasilan program pengelolaan lingkungan hidup sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan kadernya.

Kader mengalami penurunan motivasi, stagnasi, dan tidak memiliki inovasi dan pendekatan berkelanjutan karena berbagai hambatan internal maupun sosial. Karena itu, pendampingan diperlukan untuk membantu, membimbing, dan mendorong kader untuk menghadapi tantangan teknis maupun sosial di lapangan. Kader merasa didengar, dihargai, dan terdorong untuk berinovasi karena pendampingan membantu menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif.

Untuk memastikan bahwa kader lingkungan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan perspektif yang memadai untuk mengelola program secara mandiri dan adaptif, penguatan kapasitas menjadi sangat penting. Oleh karena itu, membangun sistem pendampingan yang kolaboratif dan berkelanjutan untuk peningkatan kapasitas kader merupakan langkah strategis untuk menjaga agar inisiatif lingkungan tidak hanya berjalan sesaat, apalagi hanya untuk mendapatkan penghargaan, tetapi harus mampu bertransformasi secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode pendampingan dan penguatan kapasitas Kader Lingkungan di Desa Slamet dilakukan melalui pertemuan formal maupun informal bersama dengan Pemerintah Desa Slamet. Sebelum dilakukan kegiatan pendampingan dan penguatan kapasitas kader lingkungan, dilakukan koordinasi bersama Pemerintah Desa Slamet terkait dengan keberlanjutan program pengelolaan lingkungan hidup setelah keberhasilan meraih prestasi sebagai Desa Berseri Mandiri Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pemerintah Desa

Selanjutnya dilakukan pertemuan pendahuluan bersama perwakilan kader lingkungan untuk membahas jadwal kegiatan dan juga berdiskusi tentang kondisi yang dialami kader lingkungan. Dari hasil diskusi, ditemukan bahwa saat ini, terjadi penurunan kinerja kader lingkungan karena berbagai faktor internal maupun sosial. Untuk itu diperlukan kegiatan pendampingan dan penguatan kapasitas kader dengan harapan program yang telah diperjuangkan dan berjalan baik selama ini tetap berkesinambungan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemerintah desa membutuhkan peran aktif kader lingkungan.



Gambar 2. Pertemuan pendahuluan dengan kader lingkungan

Kegiatan pendampingan akan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

1. **Evaluasi kelembagaan dan program kerja.** Memetakan kembali tugas dan fungsi kader, optimalisasi alur koordinasi, dan penyesuaian struktur internal agar lebih sesuai dengan tantangan lokal. Tujuannya adalah untuk membangun organisasi kader yang mampu bekerja sama secara strategis dan kolektif dalam mengelola masalah lingkungan di tingkat desa. Program kerja

dievaluasi sebagai upaya reflektif untuk menilai seberapa efektif tugas dilakukan, menemukan tantangan, dan membuat rencana untuk perbaikan. Pemerintah desa dan kader terlibat dalam diskusi kelompok terfokus untuk melakukan evaluasi ini.

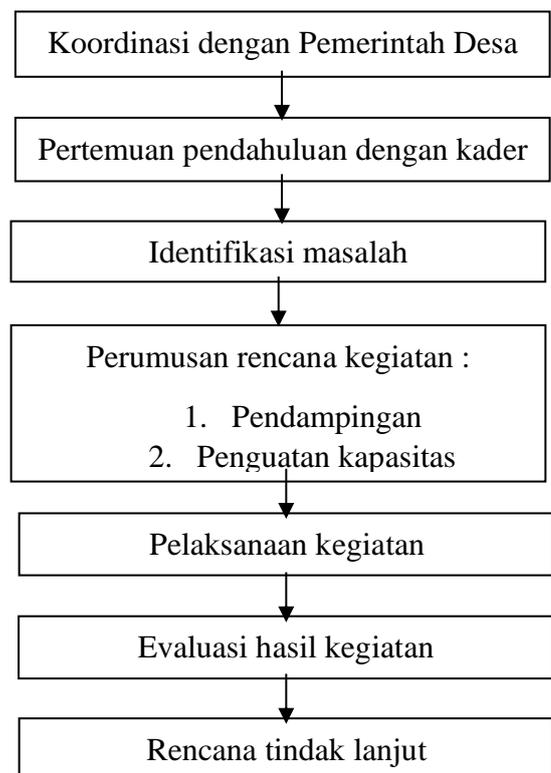
2. **Survei lapangan.** Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui kondisi saat ini dari kegiatan pengelolaan lingkungan di RW 1, 2, 3 dan 10 Desa Slamet serta kendala dan peluang yang ada. Hasil survei akan digunakan sebagai landasan untuk membuat rencana kerja yang didasarkan pada kondisi desa Slamet saat ini.
3. **Mengidentifikasi potensi lokal** sebagai inovasi lingkungan yang berbasis komunitas. Potensi ini dapat mencakup pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam di daerah, praktik konvensional yang ramah lingkungan, dan jaringan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Identifikasi dilakukan secara langsung melalui diskusi kelompok dan observasi.

Kegiatan penguatan kapasitas dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Pelatihan tematik.** Dilakukan dengan meninjau ulang Rencana Kerja Pemerintah Desa dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Slamet Tahun Anggaran 2025 dan 2026. Berdasarkan kebutuhan dan kondisi pengembangan saat ini, pelatihan dibagi menjadi 2 (dua) aspek yaitu:
 - Aspek teknis mencakup pengelolaan sampah organik, pengelolaan bank sampah, dan pembuatan produk unggulan desa dari bahan pangan lokal.
 - Aspek sosial mencakup penyuluhan masyarakat, kebijakan pemerintah dan peraturan perundang-undangan pengelolaan lingkungan hidup, serta studi banding.
2. **Penguatan motivasi kader lingkungan.** Dianggap penting untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan internal. Dalam pendekatan ini, kelompok kader dapat bertemu secara formal atau tidak formal, dan mereka dapat menerima penghargaan dari komunitas untuk kerja mereka. Selain itu, membangun jaringan kader di seluruh wilayah dapat membantu pelaku perubahan lingkungan bersatu. Pemerintah desa, kecamatan,

dinas, penyuluh, dan instansi terkait (seperti lingkungan hidup, ketahanan pangan, pertanian, peternakan, perikanan, dll.), pendamping desa, akademisi, dan pihak lain yang dapat memberikan kontribusi langsung akan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Metode kegiatan ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 3. Metode kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh kader lingkungan Desa Slamet yang telah diidentifikasi bersama, maka pelaksanaan program pendampingan dan penguatan kapasitas kader lingkungan menghasilkan berbagai temuan penting yang mencerminkan dinamika internal kader dan respons masyarakat terhadap program lingkungan yang dijalankan. Hasil evaluasi menunjukkan dualitas perkembangan: kemajuan dalam perencanaan dan inovasi dan penurunan dalam partisipasi dan motivasi berkelanjutan.

A. Permasalahan dan Tantangan

Beberapa tantangan utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- **Menurunnya motivasi kader lingkungan**, terutama setelah pencapaian-pencapaian awal seperti penghargaan atau pengakuan formal. Beberapa sebab penurunan motivasi ini diantaranya karena:
 1. Ketidajelasan tentang posisi atau tanggung jawab Setelah menerima penghargaan, kader merasa tugasnya sudah selesai dan tidak tahu harus berbuat apa lagi.
 2. Tidak ada evaluasi rencana kerja dan pendampingan lanjutan, dan tidak ada penghargaan atau pengakuan yang cukup.
 2. Meskipun kader lingkungan dilakukan secara sukarela, tetap penting untuk dihargai, tidak hanya secara finansial. Insentif non-material yang dapat diberikan kepada kader termasuk meningkatkan kapasitas mereka, memberikan peluang untuk berwirausaha, membuat administrasi kependudukan lebih mudah, dan mempublikasikan pekerjaan dan pencapaian mereka di media sosial.
 3. Konflik, baik internal maupun eksternal Dengan bantuan dan mediasi dari pemerintah desa, gesekan komunikasi dapat diselesaikan.
 4. Tidak ada hasil yang terlihat. Kader sering merasa sulit untuk memotivasi masyarakat. Hasilnya tidak dianggap signifikan. Perlu diakui bahwa program pengelolaan lingkungan tidak dapat dilaksanakan secara instan dan dalam jangka waktu yang lama.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya membangun motivasi intrinsik dan sistem insentif yang berkelanjutan yang tidak bersifat material.

- **Keterlibatan masyarakat yang kembali menurun.** Setelah diberikan penghargaan, masyarakat tidak lagi memilah dan mengelola sampah rumah tangga, dan tidak lagi menjaga saluran air di depan rumah bersih. Masyarakat percaya bahwa pengelolaan lingkungan adalah kompetisi. Beberapa kader mengatakan bahwa banyak tempat sampah anorganik telah dibuang, biopori dan komposter telah kosong, dan tidak ada penanaman lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dan pembelajaran yang konsisten dan sesuai dengan konteks lokal diperlukan untuk mengubah perilaku. Oleh karena itu, edukasi dari rumah ke rumah, atau door-to-door, harus dihidupkan kembali agar masyarakat memahami bahwa pengelolaan lingkungan hidup

adalah tanggung jawab seluruh masyarakat dan tidak terbatas pada kompetisi atau kegiatan tertentu. Peran Ketua RT dan RW menjadi krusial sebagai teladan dalam rangka mengajak dan mengingatkan warganya. Untuk itu, pemerintah desa juga harus terus mengingatkan semua unsur lembaga desa agar bersama-sama berkomitmen mendukung program desa.

- **Beberapa program kerja yang tidak berlanjut.** Program kerja kader lingkungan Desa Slamet terdiri dari :
 1. Pengelolaan sampah
 2. Pengelolaan ruang terbuka hijau
 3. Konservasi air
 4. Konservasi energi
 5. Peningkatan ekonomi keluarga

Dari hasil evaluasi didapatkan kegiatan pengelolaan ruang terbuka hijau mengalami penurunan aktivitas terutama penanaman di lokasi yang diperuntukkan sebagai *urban farming/ demplot*. Pemanfaatan pekarangan sebagai tempat budidaya peternakan dan perikanan juga tidak berlanjut. Lubang biopori yang salah satu fungsinya sebagai resapan air hujan, banyak yang tertutup dan tidak berfungsi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sistem pelaporan, pendampingan lanjutan, dan dukungan masyarakat. Tidak adanya pengawasan terus menerus menyebabkan implementasi lapangan stagnan.

B. Penguatan dan Peluang Inovasi

Terlepas dari fakta bahwa pendampingan menemukan beberapa hambatan, ia juga menghasilkan kemajuan dalam inisiatif strategis yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan program di masa mendatang, di antaranya:

- **Penambahan cakupan area program.** Tujuan dari ekspansi program dari wilayah percontohan yang sudah ada adalah untuk mencapai lebih banyak RT dan RW. Program Desa Berseri Mandiri memiliki empat RW dan dua belas RT, dan dua RW dan empat RT akan ditambahkan. Ini menunjukkan komitmen kelembagaan yang lebih besar untuk meningkatkan dampak lingkungan berbasis komunitas. Ini juga tidak terjadi meskipun kebijakan pemerintah desa mewajibkan seluruh ketua RT dan RW untuk bertugas sebagai kader lingkungan desa yang bertanggung jawab atas

pengelolaan lingkungan di wilayahnya masing-masing.

- **Inovasi produk berbasis potensi lokal.** Produk yang dibuat dengan bahan-bahan lokal dapat meningkatkan ekonomi lokal. Saat ini berbagai olahan telah dibuat dari bunga telang, tanaman toga dan pembuatan aneka keripik.



Gambar 4. Identifikasi produk unggulan yang telah dibuat oleh kader lingkungan

Dari hasil diskusi dan menemukan berbagai peluang bisnis bahwa usaha akan dikembangkan untuk membuat sari markisa, jamu tradisional dalam kemasan, berbagai keripik, dan mengolah berbagai hasil pekarangan menjadi produk bernilai ekonomi. Produk ini diharapkan menjadi icon bagi Desa Slamet dan menjadi salah satu desa markisa. Pemerintah desa telah mengalokasikan uang untuk membeli bibit markisa dan perlengkapan penanamannya. Sangat mirip dengan tanaman toga, yang dapat ditanam di lahan warga atau lahan tidur dan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi dan keterlibatan aktif dari seluruh masyarakat.

- **Kolaborasi lintas lembaga desa.** Di desa Slamet telah ada berbagai lembaga ekonomi desa diantaranya adalah BUMDesa, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi Wanita, Taruna tani, UMKM dll. Setiap lembaga mempunyai segmentasi usaha tersendiri namun memiliki tujuan yang sama untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Fokus sinergi ini adalah untuk meningkatkan rantai nilai produk unggulan desa dan memperluas akses pasar. Sebagai contoh, lembaga ekonomi desa lainnya yang sudah memiliki jaringan komunitas dapat membantu dalam promosi dan pemasaran produk tradisional, seperti sari markisa dan jamu.

Kelompok tani dapat membantu dalam usaha budidaya tanaman dengan menyediakan sarana prasarana dan tempat untuk berkonsultasi tentang pemeliharaan tanaman. Mengubah hasil pangan lokal menjadi usaha komunitas dengan bekerja sama dengan UMKM.

C. Kegiatan Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Kader Lingkungan

Langkah – langkah pendampingan dilakukan sebagai berikut:

1. Restrukturisasi kelembagaan kader lingkungan. Dari hasil pemetaan personal, ada beberapa kader yang sudah tidak bisa aktif sehingga harus dilakukan penggantian agar program tetap berjalan baik. RT dan RW dilibatkan penuh. Dengan adanya perubahan kelembagaan ini, peran kader kembali solid dan melibatkan lebih banyak partisipasi masyarakat yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan program.
2. Modifikasi program kerja. Program kerja yang ada sebagian besar untuk mengakomodir item-item penilaian Desa Berseri Mandiri sehingga saat ini perlu dilakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada. Seperti pembuatan lubang biopori, setelah dievaluasi ternyata banyak yang tidak terawat. Sehingga program kerja yang baru adalah memperbanyak komposter bukan lagi biopori. Prioritas juga kepada pemberdayaan ekonomi sebagai pengembangan hasil tanaman kampung berseri. Dari hasil modifikasi ini, kegiatan lanjutan lebih fokus dan terarah untuk diimplementasikan.



Gambar 5 Evaluasi kelembagaan dan program kerja kader lingkungan Desa Slamet

3. Melakukan survei lapangan untuk melihat kondisi riil lingkungan saat ini dan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat. Survei dilakukan bersama dengan pemerintah desa dan kader untuk menentukan area perbaikan dan kebutuhan program yang akan dimasukkan dalam penganggaran kegiatan, sekaligus juga bertemu secara langsung dengan warga untuk menyampaikan keberlanjutan program dan kembali mengajak warga untuk turut berpartisipasi aktif. Hasil survei menjadi masukan dalam mengevaluasi kembali modifikasi program kerja agar semakin implementatif dan tepat sasaran. Diantaranya penurunan partisipasi masyarakat karena menganggap bahwa kegiatan kader lingkungan hanya dilakukan saat program Desa Berseri Mandiri.



Gambar 7. Proses edukasi oleh kader lingkungan kepada warga

4. Selanjutnya, dari hasil identifikasi potensi lokal, disepakati bahwa komoditas layak jual yang akan dikembangkan adalah pembuatan minuman kemasan sari buah markisa dan jamu tradisional sebagai icon desa Slamet. Untuk itu, dilakukan peninjauan dan sinkronisasi terhadap rencana kerja dan anggaran desa Slamet bidang pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan. Pada tahap awal, kader menyediakan bibit dan memberikan kepada warga yang mempunyai lahan dan bersedia menanam dan merawat. Melalui dana desa dan program ketahanan pangan, desa memberikan pelatihan dan bantuan alat produksi. Dari hasil pelatihan, dengan bahan baku sementara yang tersedia di Desa Slamet dan wilayah sekitarnya, proses produksi dapat dimulai tanpa menunggu hasil panen.



Gambar 6. Meninjau keberlanjutan partisipasi warga

Untuk itu prioritas juga dilakukan terhadap sosialisasi kembali dengan sistem *door to door* yang direncanakan dengan sistematis.



Gambar 8. Pembagian bibit markisa



Gambar 9. Uji coba produksi sari markisa

membangun desa untuk kepentingan bersama tidak hanya menjadi tanggungjawab salah satu pihak.



Gambar 10. Penguatan motivasi Kader Lingkungan

Setelah kegiatan pendampingan dilakukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan penguatan kapasitas kader lingkungan, sebagai berikut :

1. Menyusun perencanaan pelatihan tematik bersama pemerintah desa. Fokus kegiatan adalah mencermati kembali Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Slamet Tahun Anggaran 2025 dan 2026. Tema pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan program kerja kader lingkungan. Kegiatan pada tahun anggaran 2025 sudah berjalan dan sudah sesuai dengan kebutuhan saat ini. Penguatan program disusun untuk tahun anggaran 2026 melengkapi kegiatan yang belum terakomodir pada tahun 2025.
2. Melakukan fasilitasi penguatan motivasi kader untuk mendengarkan aspirasi, keluhan maupun harapan kader lingkungan. Peran ganda kader lingkungan sebagai ibu rumah tangga maupun perempuan bekerja menuntut kesadaran dan waktu yang tidak sedikit. Untuk itu diperlukan dukungan dari lembaga desa lainnya, seperti BPD, RT RW dan tentu kebijakan pemerintah desa dalam mendukung kader lingkungan. Apresiasi tidak hanya diberikan dalam bentuk material tetapi juga sistem penghargaan non-material seperti penghargaan sosial dan publikasi peran kader. Forum pengambilan keputusan desa juga akan difasilitasi. Agar kegiatan prioritas ini dapat berjalan dengan baik, hal ini tentu membutuhkan dukungan dari regulasi dan kebijakan anggaran desa. Kegiatan ini mneguatkan kembali semangat dan harmonisasi antar elemen masyarakat. Peningkatan kesadaran perlunya gotong royong

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah pemerintah desa bersama BPD melakukan pertemuan dengan Ketua RT dan RW Desa Slamet untuk menegaskan komitmen dan tanggungjawab terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan di wilayahnya masing-masing.



Gambar 11. Pertemuan dengan RT RW Desa Slamet

D. Rencana Tindak Lanjut

Untuk memperkuat keberlanjutan program dan mengatasi tantangan yang ada, rencana tindak lanjut terdiri dari sejumlah langkah strategis berdasarkan hasil dari proses pendampingan dan penguatan kapasitas kader lingkungan:

1. **Program Pemulihan Partisipasi Masyarakat**
 Sosialisasi lingkungan berbasis komunitas yang edukatif dan partisipatif akan dilakukan untuk mengatasi penurunan partisipasi warga. Untuk menyampaikan pesan lingkungan secara inovatif, pendekatan ini melibatkan anak-anak muda desa, media lokal, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi dengan berbagai lembaga desa

termasuk kegiatan teknis dan sosialisasi program desa. Pemerintah desa dapat membantu RT RW, PKK, dan kelompok pengajian dalam mengembangkan peran ini. Selain itu, pendekatan rumah ke rumah dan penguatan kelompok ibu rumah tangga dimaksudkan untuk menjadi saluran pendidikan yang lebih berkelanjutan dan lebih personal.

2. Pendampingan Lanjutan dan Monitoring Adaptif

Program pendampingan akan diperluas tidak hanya untuk pelatihan awal tetapi juga untuk kunjungan lapangan terencana, forum refleksi secara rutin dan penguatan hubungan antar kader lintas desa. Dengan menggunakan pendekatan adaptif, indikator keberhasilan disesuaikan dengan dinamika sosial dan hasil yang diharapkan di masing-masing wilayah kader lingkungan. Peran dan partisipasi stakeholder eksternal seperti dinas/instansi terkait, swasta dan akademisi, akan sangat mendukung keberhasilan program.

3. Pengembangan Inovasi dan Produk Unggulan

Dengan mendukung produksi awal minuman sari markisa, jamu tradisional kemasan dan diversifikasi produk pekarangan, inovasi menjadi prioritas strategis. Model bisnis sederhana akan digunakan untuk mengembangkan setiap inovasi dengan melibatkan kader lingkungan, kelompok wanita tani, dan pelaku usaha lokal. Pelatihan pemasaran, pengemasan, dan uji kelayakan produk juga akan mendukung proses ini.

4. Penguatan Kolaborasi Antar Lembaga Desa

Langkah berikutnya juga mencakup kerja sama kader lingkungan dengan BUMDesa, gapoktan, koperasi wanita dan kelembagaan ekonomi desa lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan jangkauan distribusi produk, memberikan peluang untuk usaha bersama, dan membangun komunitas desa yang mandiri secara ekonomi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Untuk menjelaskan peran dan kontribusi masing-masing pihak, nota kesepahaman antar lembaga akan dibuat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan dan penguatan kapasitas kader lingkungan di Desa Slamet menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, motivasi kader, dan partisipasi masyarakat. Meskipun ditemukan hambatan seperti penurunan motivasi dan partisipasi, namun dari hasil evaluasi dapat ditemukan adanya inovasi lokal dan kerja sama antar lembaga yang membuka peluang untuk pengembangan dan keberlanjutan program pengelolaan lingkungan hidup.

5. SARAN

Sebagai Desa Berseri Mandiri Provinsi Jawa Timur, Desa Slamet memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan program dan menempatkan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prioritas dalam pembangunan desa. Hali ini membutuhkan dukungan dan partisipasi semua elemen masyarakat dan stakeholder luar lainnya. Untuk itu, komitmen terhadap rencana tindak lanjut dilakukan secara bertahap. Salah satu pengendorog motivasi adalah pemberdayaan ekonomi, sehingga kegiatan pengelolaan lingkungan akan selaras dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Diharapkan pemerintah desa terus meninjau ulang kebijakan pembangunan desa, mengakomodir aspirasi kader lingkungan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Perlu mempertimbangkan peran pemuda dalam berbagai program desa sebagai regenerasi dan adopsi terhadap penggunaan teknologi digitalisasi bagi pengayaan dan peningkatan kualitas program pengelolaan lingkungan hidup di Desa Slamet.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maharani, H., P., & Abubakar, R., R., T., (2024), Pembangunan Desa Berkelanjutan: Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih, *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.21787/mp.8.2.2024.131-144>
- [2] Batukarinfo, 2025, Panduan Fasilitasi Pemberdayaan Perempuan di Desa, Diakses dari https://batukarinfo.com/system/files/Panduan%20Fasilitasi%20Pemberdayaan%20Perempuan%20di%20Desa_rev_compressed.pdf
- [3] United Nations Environment Programme, 2011, Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication, UNEP, <https://www.unep.org/resources/report/towards-green-economy>

- [4] Agarwal, B., 2010, Gender and green governance: The political economy of women's presence within and beyond community forestry, Oxford University Press.
- [5] Kabeer, N., 1999, Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment, *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- [6] Wijaya, A., & Hardjanto, H., 2022, Strategi Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pedesaan, *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 14(1), 32–40.
- [7] Lutviantika, E., & Prihatmoko, J. J. , 2023), Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa Dukuhseti, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, *Jurnal Spektrum: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 20(2), 95–108. Artikel ini dipublikasikan oleh Universitas Wahid Hasyim dan dapat diakses melalui publikasiilmiah.unwahas.ac.id.
- [8] Shiva, V., 2005, Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace. South End Press.
- [9] Giddens, A., 2009, Sociology (6th ed.). Polity Press.
- [10] Muhlizar, M., Joharsah, J., & Warman, S., 2023, Pendampingan Hukum Lingkungan melalui Edukasi Peranan Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Wahana*, 2(1).Ilmu Bersama Center